

PEREMPUAN DALAM SASTRA ANAK NUSANTARA: POTRET DAN PELUANGNYA MERAIH SASTRA DUNIA

Clara Evi Citraningtyas
Universitas Pelita Harapan
clara.citraningtyas@uph.edu ; claradarminto@yahoo.com

Abstrak

Literature for children is primarily aimed at educating children. This is highly relevant in folktales. This paper discusses the representation of women in Indonesian folktales, and its opportunities to thrive in a global setting. Despite the similarities of women's depiction between Indonesian folktales and other folktales worldwide, steps must be taken to introduce and promote Indonesian folktales that depict a more positive image of women.

Kata kunci: *sastra anak, cerita rakyat, gender, perempuan.*

1. Pendahuluan

Sastra anak adalah karya sastra yang diperuntukkan dan dibaca oleh anak-anak. Karena masih kuatnya anggapan bahwa anak-anak masih perlu dibimbing dan dididik dalam segala hal, maka tidak mengherankan apabila sastra anak biasanya sangat sarat dengan unsur didikan. Bahkan seringkali unsur mendidik dalam sastra anak melebihi unsur menghibur (Citraningtyas, 2011). Unsur mendidik dalam karya sastra memang telah diakui sejak lebih dari 2000 tahun yang lampau. Horace (65 – 8 SM) mengatakan bahwa sebuah karya sastra memiliki unsur menghibur dan mendidik, *Dulce et Utile*. Namun rupanya dalam konteks sastra anak, pernyataan Horace ini sering dibalik urutannya menjadi *Utile et Dulce*. Perubahan urutan ini menunjukkan bahwa dalam konteks sastra anak, unsur mendidik lebih kental dibandingkan unsur menghibur tersebut. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan ketika orang tua atau guru memilih bacaan untuk anak-anak, maka unsur utama yang menjadi pertimbangan adalah seberapa mendidik sebuah cerita tersebut untuk anak-anak. Baru kemudian mungkin dipikirkan seberapa menghibur cerita tersebut untuk anak-anak.

Antusiasme untuk mendidik anak melalui cerita paling umum terjadi dan paling nyata terlihat dalam cerita rakyat. Cerita rakyat pada awalnya sebenarnya bukanlah cerita yang ditujukan untuk konsumsi anak. Dahulu cerita rakyat ditujukan untuk mendidik warga masyarakat dewasa akan nilai-nilai luhur suatu masyarakat. Pada perkembangannya, cerita rakyat kemudian dikemas untuk anak-anak, dengan tujuan mendidik dan mengasuh mereka menjadi warga masyarakat yang diharapkan. Zipes (2006) mengatakan bahwa cerita rakyat ditulis dengan tujuan mensosialisasi anak agar memenuhi ekspektansi normatif, baik di rumah maupun di ruang publik. Oleh karenanya, banyak cerita rakyat yang mengalami perubahan, dan disesuaikan untuk konsumsi anak. Misalnya, cerita Cinderella yang telah mengalami beberapa perubahan dari zaman ke zaman agar lebih sesuai untuk pembaca anak (Citraningtyas, 2012).

Di Indonesia, cerita rakyat dewasa ini juga lebih diarahkan untuk konsumsi anak. Orang tua di Indonesia juga lebih mempercayai cerita rakyat dalam memilih bacaan sehat untuk anak mereka. Karena cerita rakyat dipercaya berasal dari akar budaya bangsa kita, maka cerita rakyat sering secara otomatis mendapat tempat utama di hati para orang tua ketika memilih bacaan untuk anaknya. Oleh karenanya, sebagian besar sastra anak di Indonesia terdiri dari cerita rakyat nusantara.

Bagaimana dari sisi anak? Karena sistem didikan untuk anak yang masih bersifat teksbook, anak mengira dan percaya bahwa apa pun yang tertulis dalam buku, pasti benar dan

valid adanya. Kalau anak selalu membaca bahwa ibu tiri itu jahat, mereka akan percaya bahwa semua ibu tiri itu jahat. Kalau anak selalu membaca bahwa Cinderella, Snow White, dan Barbie yang cantik dan berkulit putih terang itu baik hati sedangkan ibu dan saudari tiri yang buruk rupa itu jahat, mereka akan percaya bahwa semua yang cantik dan berkulit putih itu baik hati dan semua yang buruk rupa itu jahat. Oleh karenanya, cerita anak nusantara yang diambil dari cerita rakyat, akan lebih berakar dalam pikiran pembaca anak. Penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat lebih diingat oleh pembaca sampai mereka dewasa dibandingkan cerita anak biasa (Citraningtyas, 2011).

Seperti apakah potret perempuan dalam sastra anak nusantara kita? Adakah peluang bagi perempuan nusantara dalam sastra anak untuk berkibar dalam sastra dunia? Dalam makalah ini penulis mencoba memotret peran perempuan dalam cerita rakyat nusantara dari 33 propinsi melalui sebuah buku kumpulan cerita rakyat Indonesia berjudul *108 Cerita Rakyat Terbaik Asli Nusantara* (2011), yang disusun oleh Marina Asril Reza. Potret perempuan dalam cerita rakyat nusantara tersebut akan dibandingkan dengan potret umum perempuan dalam cerita rakyat yang telah mendunia. Kemudian akan dikaji peluang yang ada bagi perempuan nusantara dalam sastra anak untuk mendunia.

2. Pembahasan

2.1. Perempuan dalam Sastra Anak Nusantara

Buku *108 Cerita Rakyat Terbaik Asli Nusantara* jelas menyasar pembaca anak karena cover-nya yang berwarna menarik, disertai gambar berwarna maupun hitam putih pada setiap lembar, dan dilengkapi dengan nasehat untuk pembaca anak pada setiap cerita. Buku cerita ini dipilih karena jumlah ceritanya paling banyak diantara kumpulan buku cerita rakyat nusantara yang tersedia. Selain itu, seluruh propinsi di Indonesia terwakili dalam buku kumpulan cerita ini.

Dari 108 cerita yang ada, hanya 64 atau 59% cerita yang menampilkan perempuan. 41% atau hampir separoh dari cerita rakyat nusantara yang terdapat dalam buku tersebut tidak menampilkan sosok perempuan sama sekali. Perempuan sama sekali tidak muncul. Dari 59% perempuan yang ditampilkan dalam cerita rakyat tersebut, cara penampilannya bisa dibagi dalam lima kelompok sbb:

Kel	Keterangan	N	%
1	Perempuan ditampilkan hanya sebagai tokoh pelengkap. Tokoh perempuan yang ditampilkan hanya disebut sebagai istri atau ibu atau nenek tokoh utama. Tidak ada peran lebih bagi tokoh perempuan tersebut. Tokoh perempuan hanya disebut sambil lalu. Misalnya, dalam cerita <i>Manik Angkeran dan Asal-Usul Selat Bali</i> , disebutkan: <i>Di Kerajaan Daha, hiduplah seorang brahmana yang bernama Sidi Mantra. Ia memiliki istri yang cantik dan harta benda yang banyak. Sekian lama menikah, barulah mereka dikaruniai seorang putra yang diberi nama Manik Angkeran.</i> Setelah itu, 'istri yang cantik' tersebut tidak pernah disebutkan kembali dalam cerita tersebut. 'Istri yang cantik' ini hanya disebut sambil lalu seolah sebagai 'prestasi' bagi sang brahmana saja. Perannya disejajarkan dengan 'harta yang banyak'.	4	6.3
2	Perempuan ditampilkan sebagai tokoh yang menjadi korban, tokoh yang hanya menjadi objek. Tokoh perempuan dalam kelompok ini bisa saja hanya menjadi 'hadiah' bagi penguasa, tokoh perempuan yang dikutuk menjadi batu atau patung, atau tokoh perempuan yang dibuang/diasingkan bukan karena kesalahannya. Misalnya dalam cerita <i>Pengantin Biawak</i> , dikisahkan tentang seorang raja yang memiliki 7 putri cantik jelita. Ia membuat sayembara, barangsiapa bisa membangun istana dalam semalam akan dinikahkan dengan	24	37.5

	putrinya. Enam orang berhasil lolos membangun istana di seberang sungai dan berhak menikahi keenam putri cantik tersebut. Namun mereka membutuhkan jembatan untuk menuju ke istana di seberang sungai tersebut. Raja mengajukan sayembara lagi: barangsiapa bisa membangun jembatan dalam semalam akan dinikahkan putri bungsu. Seorang nenek yg datang dgn seekor biawak bersedia dan berhasil. Biawak dinikahkan dengan putri bungsu. Ternyata biawak tersebut adalah pemuda yang terkena kutukan, yang berubah menjadi manusia di malam hari. Ketika sisik biawak dibakar, pemuda tersebut terbebas dari kutukannya.		
3	Perempuan ditampilkan sebagai tokoh pasif. Tokoh perempuan ini tidak melakukan apa-apa, hanya pasif tanpa inisiatif. Hanya menunggu pertolongan dari pihak lain, biasanya laki-laki. Misalnya dalam cerita <i>Burung Kekeow dan Gadis Miskin</i> . Alkisah seorang ibu mempunyai dua anak gadis. Mereka miskin dan tidak pernah menyimpan makanan. Apabila merasa lapar, mereka hanya memetik buah dan sayur di sekitar rumah mereka. Suatu saat terjadi kemarau panjang. Tidak ada buah dan sayur tumbuh di sekitar rumah mereka. Oleh karenanya mereka pergi ke desa untuk meminta makanan. Namun penduduk desa malah mentertawakan mereka. Akhirnya ada seekor burung kekeow yang baik hati yang melempari mereka dengan buah dan sayuran untuk dimakan. Orang kampung iri melihat itu. Mereka menangkap burung kekeow tersebut dengan harapan bisa mendapat buah dan sayur berlimpah. Namun burung kekeow malah memberi mereka rumput kering. Mereka kemudian membunuh burung tsb. Kedua gadis miskin sangat sedih dan menguburkan burung tsb. Tempat burung tsb dikubur tumbuh pohon buah yang segar dan harum.	16	25
4	Perempuan ditampilkan sebagai tokoh kuat yang memiliki <i>power</i> negatif, seorang tokoh jahat, atau yang menyebabkan kerugian pihak lain. Tokoh perempuan dalam kelompok ini bisa menjadi tokoh nenek sihir, ibu tiri atau saudari tiri yang jahat. Misalnya dalam cerita <i>Calon Arang</i> , dikisahkan Calon Arang adalah seorang penyihir perempuan yang jahat yang menyebabkan penderitaan pada seluruh rakyat Kerajaan Kahuripan. Akhirnya Calon Arang dibunuh, dan rakyat hidup tenteram.	15	23.4
5	Perempuan ditampilkan sebagai tokoh kuat yang memiliki <i>power</i> positif: perempuan yang berani membela kebenaran, mampu menjadi pemimpin yang bijaksana. Contohnya, dalam cerita <i>Ratu Bagus Kuning</i> , adalah seorang perempuan suci yg sakti bernama Ratu Bagus Kuning. Ia menyebarkan Agama Islam dan memiliki banyak pengikut. Berhasil mengalahkan banyak musuh, bahkan Raja Siluman Kera yang terkenal jahat dan sakti.	5	7.8

Dari data diatas tampak jelas bahwa peran perempuan secara umum tidaklah dianggap penting dalam cerita rakyat nusantara. Saking tidak pentingnya, hampir separoh dari cerita rakyat nusantara tidak menyebut perempuan sama sekali. Apabila perempuan ditampilkan, mereka ditampilkan sebagai sosok yang tidak terlalu positif: dari sekedar sebagai tokoh pelengkap (6.3%), namun sebagian besar hanya sebagai objek atau korban (37.5%). Kalaupun seorang perempuan digambarkan sebagai tokoh yang memiliki *power*, kekuatan atau kharisma, maka kebanyakan *power* yang dimiliki adalah *power* negatif (23.4%). Hanya 5 cerita atau 7.8% dari 108 cerita rakyat nusantara untuk anak Indonesia yang menampilkan tokoh perempuan yang positif, yakni perempuan yang memiliki kemampuan, kekuatan, yang positif: berani membela kebenaran, mampu mengatasi masalah, dan mampu menjadi pemimpin.

Demikianlah potret perempuan dalam sastra anak nusantara. Mereka adalah mahluk tidak terlihat, atau mahluk yang terlihat hanya sebagai tokoh pelengkap, tokoh pasif, atau tokoh negatif. Apakah hal ini akan berdampak pada anak-anak? Giroux meyakinkan bahwa penggambaran gender yang tidak seimbang ini akan sangat berpengaruh pada anak (2004).

2.2. Perempuan dalam Sastra Anak Dunia

Penggambaran perempuan dalam sastra anak nusantara ini tidak jauh berbeda dengan penggambaran perempuan pada sastra anak dunia. Dalam cerita rakyat mancanegara yang sangat terkenal dan tidak asing bagi kita, penggambaran tokoh perempuan umumnya juga tidak terlalu positif.

Dalam cerita Cinderella, di satu sisi kita melihat sosok ibu tiri dan saudari tiri yang memiliki kekuatan negatif. Mereka jahat dan sirik, serta memperlakukan Cinderella secara tidak adil. Di sisi lain, Cinderella juga tokoh pasif yang tidak mengusahakan apa-apa untuk memperbaiki nasibnya. Tidak ada usaha yang ia lakukan untuk memperbaiki hidupnya selain hanya mengharapkan Pangeran untuk ‘mengentaskannya’ dari penderitaan.

Hal yang senada juga tergambar pada cerita Putri Salju. Putri Salju sangat pasif dan hanya tidur menantikan nasibnya berubah. Nasibnya baru berubah ketika seorang Pangeran datang dan jatuh cinta padanya. Di lain pihak, Ratu digambarkan sebagai perempuan yang penuh kuasa dan kuat. Namun kekuasaan dan kekuatan yang dimilikinya adalah kekuatan negatif. Seperti juga ibu dan saudari tiri Cinderella, Ratu ini juga sibuk bersaing soal kecantikan fisik.

Dalam cerita *Little Red Riding Hood*, pembaca juga disuguhkan pada tokoh perempuan yang menjadi korban keganasan serigala. Sementara itu, Ariel dalam *The Little Mermaid* rela menukarkan suaranya dengan sepasang kaki. Dengan begitu, Ariel memilih untuk tidak punya suara dan menjadi diam demi bersama laki-laki idamannya.

Masih banyak cerita rakyat mancanegara yang tidak menampilkan perempuan secara positif. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasif, pantas menjadi korban, atau apabila memiliki kekuatan, niscaya kekuatannya bersifat negatif.

2.3. Perempuan dalam Sastra Anak Nusantara Meraih Sastra Anak Dunia

Adanya kemiripan penggambaran sosok perempuan dalam sastra anak nusantara dan sastra anak mancanegara ini, di satu pihak, cukup mengkhawatirkan. Karena hal ini membuktikan adanya gelombang yang sama di seluruh dunia dalam mengecilkan peran perempuan. Namun di balik kekhawatiran ini, ada peluang yang sebenarnya bisa diusahakan agar sastra anak nusantara bisa mendunia. Beberapa peluang yang bisa ditempuh antara lain adalah dengan mempromosikan sastra anak nusantara yang menampilkan sosok perempuan kuat, dan dengan melakukan rekonstruksi terhadap sosok perempuan yang pasif ataupun negatif.

Promosi sastra anak nusantara yang menampilkan tokoh perempuan kuat perlu dilakukan. Dewasa ini, sastra anak nusantara yang diperkenalkan pada dunia luar cenderung terbatas cerita-cerita yang memiliki kemiripan dengan cerita rakyat mancanegara. Misalnya, cerita *Bawang Merah Bawang Putih*. Karena kemiripannya dengan cerita Cinderella, cerita Bawang Merah dan Bawang Putih cukup terkenal di luar Indonesia. Semestinya, cerita rakyat nusantara yang diperkenalkan pada dunia adalah cerita yang memiliki perbedaan baik topik maupun nilai, termasuk bagaimana perempuan digambarkan disana. Cerita rakyat semacam *Timun Mas*, yang menampilkan seorang ibu dan anak gadis yang tidak hanya berdiam diri dalam mengubah nasib, perlu lebih dipromosikan. Timun Mas juga dengan gagah berani berhasil melawan raksasa yang hendak memangsanya. Selain itu, ada cerita *Ratu Bagus Kuning* yang sangat positif menampilkan sosok pemimpin perempuan penyebar Agama Islam; cerita *Bulalo Lo Limutu*, seorang perempuan yang berhasil mengalahkan gerombolan pengembara yang hendak menguasai mata air dan

miliknya; cerita *Ular N'Daung* tentang seorang anak perempuan yang berhasil mengalahkan ular raksasa demi untuk mendapatkan obat bagi ibunya yang sakit.

Selain mempromosikan cerita rakyat nusantara yang menampilkan perempuan secara positif, perlu dilakukan beberapa rekonstruksi positif terhadap peran perempuan dalam cerita rakyat nusantara. Peran istri dalam cerita Malin Kundang, misalnya. Bisa direkonstruksi menjadi lebih positif (Citraningtyas, 2012). Bukan malah dinegatifkan, seperti yang ditampilkan dalam versi VCD Malin Kundang (Citraningtyas, 2004). Rekonstruksi cerita semacam ini valid karena cerita rakyat memang tidak bersifat stagnan atau mati. Ia senantiasa bertumbuh sesuai kebutuhan zaman (Citraningtyas dkk, 2012).

3. Penutup

3.1. Simpulan

Dalam sastra anak yang diagendakan untuk mendidik anak, peran perempuan lebih sering digambarkan secara negatif. Hal ini akan mempengaruhi pandangan dan penilaian anak-anak terhadap perempuan. Dalam kancah internasional, perlu dilakukan usaha-usaha untuk mempromosikan cerita rakyat nusantara yang menggambarkan perempuan secara positif, dan merekonstruksi secara positif peran perempuan dalam cerita rakyat nusantara. Dengan demikian, cerita rakyat nusantara akan memiliki keistimewaan dibanding cerita rakyat mancanegara dari segi penggambaran perempuan. Oleh karenanya, cerita rakyat nusantara akan lebih berpeluang untuk dikenal di dunia.

Daftar Pustaka:

- Citraningtyas, Clara Evi. (2004). "Old Tale for New People: an Indonesian Curse Folktale for Children". dalam *Seriously Playful: Genre, Performance, and Text* (eds. Sharryn Pearce and Kerry Mallan). Flaxton Queensland: Post Pressed. ISBN 9781876682620.
- Citraningtyas, Clara Evi. (2010). "Sastra Anak dan Restu Negara : Menegosiasikan Identitas Nasional Indonesia". *Polyglot*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Juli 2010
- Citraningtyas, Clara Evi. (2011). "Sastra Anak: Edutainment dengan Catatan". Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Sastra Anak di Universitas Negeri Yogyakarta*, dalam rangka Hari Anak Nasional, Juli 2011.
- Citraningtyas, Clara Evi. (2012). "Cintarella, Merekonstruksi Cinderella". *Prosiding Persidangan Kebangsaan Libatsama Universiti dan Komuniti: Hala Tuju Baharu Dalam Ilmu Kemanusiaan*, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang. ISBN 97896711091234.
- Citraningtyas, Clara Evi, Rudy Pramono, Helena R. Tangkilisan, Fransisca Ting. (2012). "Malin Kundang, Identitas Nasional dan Kebutuhan Rekonstruksi". *Prosiding Seminar Internasional Kesusastraan XXII*, HISKI. ISBN 9786021921548.
- Giroux, Henry A. (2004) "Are Disney Movies Good for Your Kids?" *Kinderculture: The corporate Construction of Childhood*. Ed. Joe L. Kincheloe, Shirley R. Steinberg. Cambridge, MA: Westview Press, hal. 164-80.
- Reza, Marina Asril (ed.) (2011). *108 Cerita rakyat Terbaik Asli Nusantara*. Jakarta: Visi Media. ISBN 9790650647.
- Zipes, Jack (2006). *Children's Literature and the Art of Subversion*. New York: Routledge. ISBN 10-0415976693.